

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Konsep Diri

a. Pengertian

Konsep mempunyai arti gambaran mental dari objek, proses, atau apapun yang ada di luar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain (KBBI, 2007, h588). Diri berarti orang seorang terpisah dari yang lain (KBBI, 2007, h267). Konsep diri dapat diartikan sebagai gambaran atau penilaian seseorang mengenai dirinya sendiri. Hurlock (2010, h237) berpendapat bahwa konsep diri merupakan bayangan cermin, sebagian besar ditentukan oleh peran dan hubungan dengan orang lain, serta reaksi orang lain terhadap diri seseorang. Konsep diri adalah cara individu memandang dirinya dalam hal harga diri dan martabat (Videbeck, 2008).

Konsep diri juga diungkapkan oleh Rita L. Atkinson, Richard C. Atkinson, dan Ernest R. Hilgard (2008, h493), yaitu susunan berbagai gagasan, perasaan, dan sikap yang dimiliki orang mengenai diri mereka sendiri. Rusli Lutan (Djukanda Harjasuganda, 2008) mendefinisikan konsep diri sebagai penilaian tentang kepatutan diri pribadi yang dinyatakan dalam sikap, yang dimiliki seseorang mengenai dirinya. Konsep diri merupakan citra mental individu. Konsep diri yang positif penting untuk kesehatan mental dan fisik individu. Individu yang memiliki konsep diri positif lebih mampu mengembangkan dan mempertahankan hubungan interpersonal dan lebih tahan terhadap penyakit psikologis dan fisik. Individu yang memiliki konsep diri yang kuat seharusnya lebih mampu menerima atau beradaptasi dengan perubahan yang mungkin terjadi sepanjang hidupnya. Individu memandang terhadap dirinya mempengaruhi interaksinya dengan orang lain (Kozier, 2010).

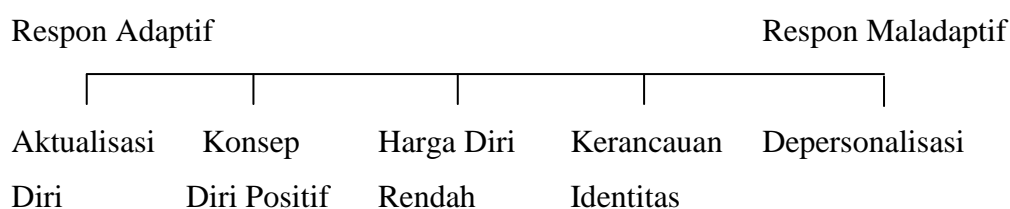
Konsep diri merupakan semua pikiran, keyakinan dan kepercayaan yang merupakan pengetahuan individu tentang dirinya dan mempengaruhi hubungannya dengan orang lain. Konsep diri tidak terbentuk waktu lahir

tetapi dipelajari sebagai hasil pengalaman unik seseorang dalam dirinya sendiri, dengan orang terdekat dan dengan lingkungan (Stuart, 2007, h186).

Konsep diri sebagai kesan individu terhadap dirinya sendiri secara keseluruhan mencakup pendapatnya tentang diri sendiri, pendapatnya tentang gambaran dirinya di mata orang lain dan pendapatnya tentang hal-hal yang dapat dicapainya. Konsep diri merupakan suatu obyek yang timbul di dalam interaksi sosial sebagai suatu hasil perkembangan dari perhatian individu mengenai bagaimana orang lain (*significant others*) bereaksi terhadap dirinya (Manik, 2007).

Konsep diri mempunyai peranan penting dalam menentukan perilaku individu. Individu memandang dirinya akan tampak dari keseluruhan perilaku. Perilaku individu akan sesuai dengan cara individu memandang dirinya sendiri. Individu memandang dirinya sebagai orang yang tidak mempunyai cukup kemampuan untuk melakukan suatu tugas tertentu, maka seluruh perilakunya akan menunjukkan ketidakmampuannya tersebut (Agustiani, 2009). Konsep diri dikembangkan melalui proses yang sangat kompleks yang melibatkan banyak variabel. Variabel-variabel yang saling berhubungan yaitu identitas, ideal diri, peran diri, dan gambaran diri (Syamsul, 2007).

b. Rentang Respon Konsep Diri



Gambar 2.1 rentang respon konsep diri

Sumber : Stuart, Gail W (2007, h187)

Respon adaptif merupakan suatu bentuk tanggapan yang dialami individu dalam menghadapi masalah sehingga masalah dapat dipecahkan dengan baik, yaitu :

1) Aktualisasi diri

Pernyataan diri tentang konsep diri yang positif dengan masa lalu yang sukses dan dapat diterima, ditandai dengan citra tubuh yang positif dan sesuai, ideal diri yang realitas, konsep diri yang positif, harga diri tinggi, penampilan

peran yang memuaskan, hubungan interpersonal yang dalam dan rasa identitas yang jelas.

2) Konsep diri positif

Memperlihatkan keberhasilan individu dalam menghadapi masalah. Individu yang mempunyai pengalaman positif dalam beraktivitas diri, tanda dan gejala yang diungkapkan dengan mengungkapkan keputusan akibat penyakitnya dan mengungkapkan keinginan yang tinggi.

Individu yang memiliki konsep diri yang positif tanda-tandanya adalah : yakin akan kemampuan dalam mengatasi masalah, seseorang ini mempunyai rasa percaya diri sehingga merasa mampu dan yakin untuk mengatasi masalah yang dihadapi, tidak lari dari masalah, dan percaya bahwa setiap masalah pasti ada jalan keluarnya, merasa setara dengan orang lain, selalu merendahkan diri, tidak sombong, mencela atau meremehkan siapapun, selalu menghargai orang lain.

Menerima pujian tanpa rasa malu tanpa menghilangkan rasa merendahkan diri, jadi meskipun menerima pujian tidak membanggakan dirinya apalagi meremehkan orang lain, menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan dan keinginan serta perilaku yang tidak seharusnya disetujui oleh masyarakat, peka terhadap perasaan orang lain sehingga akan menghargai perasaan orang lain meskipun kadang tidak disetujui oleh masyarakat, mampu memperbaiki karena sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian tidak disenangi dan berusaha mengubahnya, mampu untuk mengintrospeksi dirinya sendiri sebelum menginstrospeksi orang lain, dan mampu untuk mengubahnya menjadi lebih baik agar diterima di lingkungannya.

Respon Mal-adaptif merupakan respon individu dalam menghadapi masalah dimana individu tidak mampu menyelesaikan masalah yang dihaadapi, yaitu :

1) Gangguan harga diri

Transisi antara respon konsep diri dan mal adaptif. Penilaian individu tentang nilai personal yang diperoleh dengan menganalisa seberapa baik perilaku seseorang sesuai dengan ideal diri. Tanda dan gejala yang ditunjukkan seperti perasaan malu terhadap diri sendiri, akibat tindakan penyakit, rasa bersalah terhadap diri sendiri, dan merendahkan martabat. Tanda dan gejala yang lain dari harga diri rendah diantaranya rasa bersalah pada diri sendiri, mengkritik diri sendiri/orang lain, menarik diri dari realitas, pandangan diri yang pesimis,

perasaan tidak mampu, perasaan negative pada dirinya sendiri, percaya diri kurang, mudah tersinggung dan marah berlebihan.

2) Kerancauan identitas

Identitas diri tidak menentu sehingga tidak memberikan kehidupan dalam mencapai tujuan. Kegagalan individu mengintegrasikan aspek-aspek. Identitas mencakup rasa internal tentang individualitas, keutuhan, dan konsistensi dari seseorang sepanjang waktu dan dalam berbagai situasi. Pencapaian identitas diperlukan untuk hubungan yang intim karena identitas seseorang diekspresikan dalam berhubungan dengan orang lain. Seksualitas juga merupakan salah satu identitas. Rasa identitas ini secara kontinu timbul dan dipengaruhi oleh situasi sepanjang hidup. Kekacauan identitas dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat dikenal dengan stressor identitas. Remaja merupakan identitas yang banyak mengalami perubahan, yang menyebabkan ketidakamanan dan ansietas.

Remaja mencoba untuk menyesuaikan diri dengan perubahan fisik, emosional, dan mental akibat peningkatan kematangan. Stressor identitas diantaranya kehilangan pekerjaan, perkosaan, perceraian, kelalaian, konflik dengan orang lain, dan masih banyak lagi. Identitas masa kanak-kanak dalam kematangan aspek psikososial, merupakan ciri-ciri masa dewasa yang harmonis.

3) Depersonalisasi

Depersonalisasi yaitu tidak mengenal diri merupakan kepribadian yang kurang sehat, tidak mampu berhubungan dengan orang lain secara intim. Tidak ada rasa percaya diri atau tidak dapat membina hubungan baik dengan orang lain. Perasaan yang tidak realistis dan asing terhadap diri sendiri yang berhubungan dengan kecemasan, kepanikan serta tidak dapat membedakan dirinya dengan orang lain.

Tanda dan gejala yang ditunjukkan yaitu dengan tidak adanya rasa percaya diri, ketergantungan, sukar membuat keputusan, masalah dalam hubungan Interpersonal, ragu dan proyeksi. Seseorang memiliki perilaku dengan depersonalisasi, berarti orang tersebut telah mengalami gangguan dalam konsep dirinya. Seseorang dengan gangguan depersonalisasi mengalami persepsi yang menyimpang pada identitas, tubuh, dan hidup mereka yang membuat mereka tidak nyaman, gejala-gejala kemungkinan sementara atau lama atau berulang untuk beberapa tahun. Seseorang dengan gangguan tersebut seringkali mempunyai

kesulitan yang sangat besar untuk menggambarkan gejala-gejala mereka dan bisa merasa takut atau yakin bahwa mereka akan gila. Gangguan depersonalisasi seringkali hilang tanpa pengobatan. Pengobatan dijamin hanya jika gangguan tersebut lama, berulang, atau menyebabkan gangguan. Psikoterapi psikodinamis, terapi perilaku, dan hipnotis telah efektif untuk beberapa orang. Obat-obat penenang dan antidepresan membantu seseorang dengan gangguan tersebut.

c. Macam Macam Mekanisme Koping menurut, D. Urden, Linda Dkk. (2010).

1) *Regression*

Regresi adalah mekanisme pertahanan bawah sadar yang melibatkan retret, dalam menghadapi stres, dengan karakteristik perilaku dari level sebelumnya. Kemunduran akibat stres terhadap perilaku dan merupakan ciri khas dari suatu taraf perkembangan yang lebih dini. Contoh seseorang yang sudah dewasa, karena ada masalah, justru menjadi seperti anak kecil kembali.

2) *Suppression*

Supresia adalah proses, sadar disengaja di mana seseorang mendorong masalah ide atau keinginan keluar dari pikiran seseorang sadar mereka sering menggunakan supresion ketika masalah mereka besar dan mereka tidak dalam posisi untuk menyelesaikan. Contoh sebelum menjadi sakit, seorang individu mungkin memiliki telah berjuang untuk memenuhi kewajiban keuangan tetapi dia sekarang menggunakan penekanan untuk menunda berurusan dengan keprihatinan ini sampai lebih lanjut sepanjang dalam fase pemulihan.

3) *Penyangkalan (denial)*

Penyangkalan merupakan menyatakan ketidaksetujuan terhadap realitas dengan mengingkari realitas tersebut. Mekanisme pertahanan ini adalah paling sederhana dan primitif. Contoh seseorang yang baru putus dengan pacarnya berusaha menghindari pembicaraan mengenai pacar.

4) *Harapan*

Walaupun harapan telah lama dikenal sebagai faktor penentu dalam seseorang dan kelangsungan fenomena menerima sedikit perhatian sampai seseorang datang untuk merasakan harapannya. Harapan adalah harapan bahwa keinginan akan tercapai hal itu bisa berguna dalam menghadapi realistis penilaian harapan situasi yang suram mendukung seseorang dan membantu bertahan

membantu penghinaan fisik dan psikologis yang merupakan bagian dari pengalaman. Harapan adalah pusat untuk ketahanan dan kekuatan spiritual.

5) Keuletan dan ketahanan

Keuletan dan ketahanan merupakan konsep multidimensional yang menggambarkan kapasitas individu untuk situasi stres menguasai dan melihat merugikan sebagai tantangan mereka yang dikaitkan dengan orang-orang yang memiliki internal kontrol individu yang tangguh melihat diri mereka sebagai bukan hanya korban mereka merasa kuat untuk tekun kepribadian.

d. Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Konsep diri dipengaruhi oleh beberapa faktor, menurut Hurlock (2009, h235) diantaranya :

1) Usia

Kematangan usia merupakan faktor yang mempengaruhi konsep diri. Anak yang matang lebih awal dan diperlakukan seperti orang dewasa akan mengembangkan konsep diri yang menyenangkan, sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik. Konsep diri terbentuk seiring dengan bertambahnya usia, dimana perbedaan ini lebih banyak berhubungan dengan tugas-tugas perkembangan. Masa kanak-kanak, konsep diri seseorang menyangkut hal-hal disekitar diri dan keluarganya.

Masa remaja, konsep diri sangat dipengaruhi oleh teman sebaya dan orang yang dipujanya. Remaja yang kematangannya terlambat, yang diperlakukan seperti anak-anak, merasa tidak dipahami sehingga cenderung berperilaku kurang dapat menyesuaikan diri. Masa dewasa konsep dirinya sangat dipengaruhi oleh status sosial dan pekerjaan, dan pada usia tua konsep dirinya lebih banyak dipengaruhi oleh keadaan fisik, perubahan mental maupun sosial (Syaiful, 2009).

2) Penampilan

Diri yang berbeda membuat remaja merasa rendah diri. Tiap cacat fisik merupakan suatu keadaan yang memalukan sehingga mengakibatkan rendah diri.

Daya tarik fisik dapat menimbulkan penilaian yang menyenangkan tentang ciri kepribadian dan menambah dukungan sosial.

3) Teman-teman / Lingkungan sosial

Teman sabaya mempengaruhi pola kepribadian remaja dalam dua cara. Pertama, konsep diri remaja merupakan cerminan dari anggapan tentang konsep teman-teman tentang dirinya dan yang kedua, seseorang remaja berada dalam tekanan untuk mengembangkan ciri-ciri kepribadian yang diakui oleh kelompok. perkembangan konsep diri ditentukan oleh interaksi yang terbentuk antara individu dengan lingkungan sekitarnya. Feed back atau umpan balik yang diberikan oleh orang-orang disekitarnya terhadap perilaku individu tersebut.

Umpan balik yang diberikan orang dilingkungannya akan mempengaruhi konsep diri individu. Umpan balik yang diberikan orang-orang di lingkungannya menunjukkan penerimaan maka individu merasa diterima dan akan membantu perkembangan konsep diri ke arah positif. Umpan balik yang diberikan oleh orang-orang jika dilingkungannya menunjukkan penolakan, individu akan merasa terabaikan, terasing, merasa rendah diri, dan akan membentuk konsep diri yang negatif.

4) Kreatifitas

Remaja yang semasa kanak-kanak di dorong agar kreatif dalam bermain dan dalam tugas akademis, mengembangkan perasaan individualistas dan identitas yang memberi pengaruh yang baik pada konsep dirinya. Remaja yang sejak awal masa kanak-kanak didorong untuk mengikuti pola yang sudah diakui akan kurang mempunyai perasaan identitas dan individualitas.

e. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Konsep Diri

Faktor-faktor tersebut terdiri dari teori perkembangan, *significant others* (orang yang terpenting atau yang terdekat) dan *self perception* (Astuti, 2014).

1) *Evolusionism* (teori perkembangan)

Konsep diri belum ada saat lahir, tetapi perkembangan secara bertahap, saat bayi dapat membedakan dirinya dari orang lain. Konsep diri merupakan hasil dari aktifitas pengeksploasian dan pengalaman dengan tubuhnya sendiri. Konsep diri dipelajari melalui pribadi setiap individu, hubungan dengan orang lain dan interaksi dengan dunia luar dirinya. Konsep diri berkembang terus melalui dari bayi hingga usia tua.

2) *Significant others* (orang yang terpenting atau yang terdekat)

Konsep diri dipelajari melalui kontak dan pengalaman dengan orang lain, belajar diri sendiri melalui cermin orang lain yaitu dengan cara pandangan diri merupakan interpretasi diri pandangan orang lain terhadap diri, anak sangat dipengaruhi orang yang terdekat, remaja dipengaruhi oleh orang lain yang terdekat dengan dirinya, peneruh orang terdekat atau orang terpenting sepanjang siklus hidup, pengaruh budaya dan sosialisasi.

3) *Self perception* (persepsi diri sendiri)

Persepsi individu terhadap diri sendiri dan penilaiannya, serta persepsi individu terhadap pengalamannya akan situasi tertentu. Konsep diri dapat dibentuk melalui pandangan diri dan pengalaman yang positif. Konsep merupakan aspek yang kritical dan dasar dari perilaku individu. Individu dengan konsep diri yang positif dapat berfungsi lebih efektif yang dapat dilihat dari kemampuan interpersonal, kemampuan intelektual dan penguasaan lingkungan. Konsep diri yang negatif dapat dilihat dari hubungan individu dan sosial yang terganggu.

f. Jenis Konsep Diri

Individu yang konsep dirinya berkembang dengan baik akan tumbuh rasa percaya diri, berani, bergairah dalam melakukan aktivitas termasuk dalam belajar, memiliki keyakinan diri, berani bergaul, sering menampilkan diri, aktif belajar, menjadi pribadi yang mandiri dan memiliki pandangan positif terhadap dirinya. Konsep diri akan mempengaruhi banyak hal dalam kehidupan individu. Salah satunya konsep diri mempengaruhi motivasi belajar siswa.

Hubungan konsep diri dengan motivasi belajar sangat erat kaitannya, dimana semakin positif konsep diri maka semakin tinggi motivasi berprestasi yang dimiliki siswa, begitu juga sebaliknya. Belajar akan lebih mantap dan efektif, bila didorong dengan motivasi, terutama motivasi dari dalam diri/ dasar kebutuhan atau kesadaran atau intrinsic motivation (Sardiman, 2007, h24). Mahasiswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan sukses dalam pendidikannya dan kecil kemungkinannya memiliki masalah di pendidikannya.

Perkembangan konsep diri terbagi menjadi dua yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif (Manik, 2008) konsep diri tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut

:

1) Konsep diri positif

Konsep diri positif dapat diartikan sebagai evaluasi diri yang positif, penghargaan diri yang positif, perasaan harga diri yang positif, dan penerimaan diri yang positif. Individu yang mempunyai konsep diri positif akan merencanakan tujuan yang sesuai dengan realitas, yaitu tujuan yang memiliki kemungkinan besar untuk dapat dicapai serta mampu menghadapi kehidupan didepannya dan menganggap hidup adalah suatu proses penemuan.

Rakhmat (2007, h105) menjelaskan ada empat tanda orang yang mempunyai konsep diri yang positif, yaitu :

a) Individu yakin akan kemampuan menyelesaikan masalah.

Orang akan mempunyai rasa percaya diri sehingga merasa mampu dan yakin untuk mengatasi masalah yang dihadapi, tidak lari dari masalah, dan percaya bahwa setiap masalah pasti ada jalan keluarnya.

b) Individu merasa setara dengan orang lain.

Orang yang tidak besar kepala, tidak mencela atau meremehkan siapapun, selalu menghargai orang lain.

c) Individu menerima pujian tanpa rasa malu.

Individu yang menerima pujian tanpa rasa malu tanpa menghilangkan rasa rendah diri, jadi walaupun menerima pujian tidak membanggakan dirinya apalagi meremehkan orang lain.

d) Individu mampu memperbaiki dirinya.

Individu yang mampu mengintrospeksi diri sebelum mengintrospeksi orang lain, mampu mengubahnya menjadi lebih baik agar diterima di lingkungan. Dasar dari konsep diri positif adalah penerimaan diri. Mengarahkan pada rendah hati dan kedermawanan dari pada keangkuhan dan keegoisan. Orang yang mengenal dirinya sendiri dengan baik merupakan orang yang mempunyai konsep diri yang positif.

Individu yang memiliki konsep diri positif akan bersikap optimis, percaya diri sendiri dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu, dan terhadap kegagalan. Kegagalan bukanlah akhir dari segalanya, akan tetapi dijadikan sebagai pelajaran berharga untuk melangkah kedepan. Dapat menghargai dirinya dan melihat hal yang positif yang dapat dilakukan demi masa depan.

Konsep diri yang positif lahir pola perilaku yang positif. Konsep diri sebagai inti dari pola kepribadian akan menentukan pola perilaku individu dalam menghadapi permasalahan hidupnya, karena konsep diri merupakan *internal frame of refence* yang akan menjadi awal perilaku. Semakin remaja memiliki konsep diri positif yang tinggi maka remaja akan meningkatkan prestasi belajarnya (Pratiwi, 2009).

2) Konsep diri negatif

Konsep diri yang negatif mempunyai arti sama dengan evaluasi diri yang negatif, membenci diri sendiri, perasaan rendah diri, serta tidak adanya perasaan menghargai pribadi. Konsep diri negatif merupakan evaluasi diri negatif, membenci diri, perasaan rendah diri, serta kurang menghargai dan menerima diri. Konsep diri seseorang yang jelek akan mengakibatkan rasa tidak percaya diri, tidak berani mencoba hal-hal baru, tidak berani mencoba hal-hal yang menantang, takut gagal, takut sukses, merasa diri bodoh, rendah diri, merasa tidak berharga, merasa tidak layak untuk sukses, pesimis, dan masih banyak perilaku inferior lainnya. Individu yang memiliki konsep diri negatif akan memiliki pandangan negatif tentang dirinya maupun orang lain. Dirinya juga mempunyai kecenderungan mendapat respon yang negatif dari orang lain 34 dan lingkungannya. Individu dengan konsep diri negatif selalu pesimis dalam menatap dan menjalani masa depannya (Burns, Melanie D. Murmanto 2007, h67).

Tanda-tanda individu yang memiliki konsep diri negatif, menurut Manik (2008, h110) meliputi :

a) Peka terhadap kritik.

Seseorang yang mempunyai konsep diri negatif tidak tahan kritik yang diterimanya dan mudah marah. Faktor yang mempengaruhi dari individu tersebut belum dapat mengendalikan emosinya, sehingga kritikan dianggap sebagai hal yang salah. Seseorang yang konsep diri negatif ini koreksi sering dipersepsi sebagai usaha untuk menjatuhkan harga diri. Berkomunikasi orang yang memiliki konsep diri negatif cenderung menghindari dialog yang terbuka, dan bersikeras mempertahankan pendapatnya dengan berbagai logika yang keliru.

b) Responsif sekali terhadap pujian.

Seseorang berpura-pura menghindari pujian. Seseorang yang memiliki konsep diri negatif dapat menyembunyikan antusiasme pada waktu menerima pujian. Seseorang seperti ini, segala macam embel-embel yang menjunjung

Dirinya menjadi pusat perhatian. Bersamaan dengan kesenangannya terhadap pujian, merekapun hiperkritis terhadap orang lain.

- c) Cenderung bersikap hiperkritis.

Mengeluh, mencela, atau meremehkan apapun dan siapapun. Mereka tidak pandai dan tidak sanggup mengungkapkan penghargaan atau pengakuan pada kelebihan orang lain.

- d) Cenderung merasa tidak disenangi oleh orang lain.

Tidak diperhatikan, karena itulah berinteraksi pada orang lain sebagai musuh, sehingga tidak dapat melahirkan kehangatan dan keakraban persahabatan, berarti individu tersebut merasa rendah diri atau bahkan berperilaku yang tidak disenangi, misalkan membenci, mencela atau bahkan yang melibatkan fisik yaitu mengajak berkelahi atau bermusuhan.

g. Komponen Konsep Diri (*Components Self Concept*)

Komponen konsep diri menurut Priyanto (2009), terdiri dari gambaran diri, ideal diri, harga diri, peran diri, identitas :

1) Gambaran Diri (*Self Image*)

Gambaran diri merupakan sikap seseorang terhadap tubuhnya secara sadar dan tidak sadar meliputi *performance*, persepsi dan perasaan tentang ukuran, bentuk, fungsi penampilan, dan potensi tubuh. Gambaran diri berhubungan dengan kepribadian. Cara pandang individu terhadap dirinya mempunyai dampak yang penting bagi aspek psikologi individu tersebut. Pandangan yang realistis terhadap diri dengan menerima dan mengukur bagian tubuh sendiri dapat menimbulkan rasa aman, menghilangkan rasa cemas, dan juga dapat meningkatkan harga diri.

Gambaran diri terdapat hal-hal penting yaitu, fokus individu terhadap fisik lebih menonjol pada usia remaja, bentuk tubuh meliputi TB dan BB serta tanda-tanda pertumbuhan kelamin sekunder (mamae, menstruasi, perubahan suara, pertumbuhan bulu), cara individu memandang diri berdampak penting terhadap aspek psikologis dan gambaran diri yang realistik akan memberi rasa aman dalam menghindari kecemasan dan meningkatkan harga diri, individu yang stabil, realistik, dan konsisten terhadap gambaran dirinya, dapat mendorong sukses dalam kehidupan.

2) Ideal Diri (*Ideal Self*)

Ideal diri merupakan persepsi individu tentang bagaimana seseorang harus berperilaku berdasarkan standar aspirasi, tujuan atau penilaian personal tertentu. Ideal diri ini mulai berkembang pada masa kanak-kanak yang dipengaruhi oleh orang yang penting bagi dirinya yang memberikan keuntungan dan harapan pada masa remaja, sedangkan ideal diri ini akan dibentuk melalui proses indentifikasi pada orangtua, guru, dan orang-orang dekat lainnya.

Ideal diri terdapat hal-hal penting yaitu, perkembangan awal terjadi pada masa kanak-kanak, terbentuknya masa remaja melalui proses identifikasi terhadap orangtua, guru, dan teman, juga dipengaruhi oleh orang-orang yang dipandang penting dalam memberi tuntunan dan harapan, mewujudkan cita-cita dan harapan pribadi berdasarkan norma keluarga dan sosial.

Faktor-faktor yang mempengaruhi ideal diri yaitu, menetapkan ideal diri sebatas kemampuan, faktor kultur dibandingkan dengan standar orang lain, hasrat melebihi orang lain, hasrat untuk berhasil, hasrat memenuhi kebutuhan realistik, hasrat menghindari kegagalan, adanya perasaan cemas dan rendah diri.

3) Harga Diri (*Pride Self*)

Harga diri merupakan penilaian pribadi terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa beberapa jauh perilaku dapat memenuhi ideal diri. Aspek utama harga diri yaitu dicintai, disayangi, dikasihi orang lain dan mendapat penghargaan dari orang lain. Harga diri sangat rentan terganggu pada saat remaja dan usia lanjut. Harga diri yang tinggi terkait dengan keefektifan dalam kelompok dan penerimaan oleh oranglain. Harga diri rendah terkait dengan hubungan interpersonal yang buruk dan hal itu merupakan resiko terjadinya depresi.

Harga diri dapat meningkat dengan beberapa cara yaitu, memberi kesempatan untuk berhasil, memberi pengakuan dan pujian, jangan memberi tugas yang tidak dapat diselesaikan, tanamkan gagasan yang dapat memotivasi kreativitas remaja untuk berkembang, dorong aspirasi atau cita-citanya, tanggapi pertanyaan dan pendapat anak dengan memberi penjelasan yang sesuai, beri dukungan untuk aspirasi yang positif sehingga anak memandang dirinya diterima dan bermakna, bantu pembentukan koping (peniruan).

4) Peran Diri (*The Role Of Self*)

Peran merupakan sikap dan nilai perilaku serta tujuan yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisinya di masyarakat. Peran yang ditetapkan ialah peran dimana seseorang tidak mempunyai pilihan lain sedangkan peran yang diterima adalah peran yang terpilih atau yang dipilih individu.

Peran yang terkait yaitu, peran dibutuhkan individu sebagai aktualisasi diri, peran yang memenuhi kebutuhan dan sesuai ideal diri akan menghasilkan harga diri yang tinggi atau sebaliknya, posisi individu di masyarakat dapat menjadi stresor terhadap peran, stress peran timbul karena struktur sosial yang menimbulkan kesukaran atau tuntutan posisi yang tidak mungkin dilaksanakan, stress peran, terdiri dari : konflik peran yang tidak jelas, peran yang tidak sesuai, dan peran yang terlalu banyak.

5) Identitas (*Identity*)

Identitas merupakan kesadaran akan diri sendiri yang bersumber dari observasi dan penilaian individu serta hasil sintesis semua aspek konsep diri sebagai satu kesatuan yang utuh. Identitas diri terus berkembang sejak masa kanak-kanak bersamaan dengan perkembangan konsep diri.

Ciri-ciri identitas diri yaitu, memahami diri sendiri sebagai organisme yang utuh, berbeda dan terpisah dari orang lain, menilai diri sendiri sesuai dengan penilaian masyarakat, mengakui jenis kelamin sendiri, menyadari hubungan masa lalu, sekarang, dan masa yang akan datang, memandang berbagai aspek dalam dirinya sebagai suatu keserasian dan keselarasan, mempunyai tujuan hidup yang bernilai dan dapat direalisasikan.

h. Cara Mengukur Konsep Diri

Cara menentukan kriteria hasil ukur konsep diri yaitu dengan rumus :

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor yang didapat}}{\text{skor total}} \times 100\%$$

Cara menentukan kriteria dalam mengukur konsep diri menurut Sugiyono (2011) yaitu dengan rumus :

Pilihan jawaban ada 4 item SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), STS (Sangat Tidak Setuju). Skor terendah diberi nilai 1 dan skor tertinggi diberi nilai 4. Kategori konsep diri yaitu Positif dan Negatif.

Cara menentukan jumlah skor tertinggi pada konsep diri yaitu dengan rumus :

$$\text{Nilai} = \text{Skor Tertinggi} \times \text{Jumlah Pertanyaan}$$

$$= 4 \times 32$$

$$= 128 (100\%)$$

Cara menentukan jumlah skor terendah yaitu dengan rumus :

$$\text{Nilai} = \text{Skor Terendah} \times \text{Jumlah Pertanyaan}$$

$$= 1 \times 32$$

$$= 32$$

$$\begin{aligned} \text{Nilai} &= \frac{\text{Jumlah Skor Terendah}}{\text{Jumlah Skor Tertinggi}} \times 100\% = \frac{32}{128} \times 100\% \\ &= \frac{3200}{128} = 25\% \end{aligned}$$

skoring kriteria obyektif

$$\text{Range (R)} = \text{Skor Tertinggi} - \text{Skor Terendah}$$

$$= 100\% - 25\%$$

$$= 75\%$$

$$\text{Kategori (K)} = 2 \text{ (Positif dan Negatif)}$$

$$\text{Interval} = \frac{\text{Range (R)}}{\text{Kategori (K)}}$$

$$= \frac{75}{2}$$

$$= 37,5 \%$$

$$\text{Kriteria Penilaian} = \text{Skor Tertinggi} - \text{Interval}$$

$$= 100\% - 37,5\%$$

$$= 62,5\%$$

Kriteria konsep diri Positif jika skor > 62,5% (Skor total > 80)

Kriteria konsep diri Negatif jika skor < 62,5% (Skor total < 80) (Sugiyono, 2011)

2. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi, Belajar dan Motivasi Belajar

1) Pengertian motivasi

Motivasi merupakan aspek yang sangat penting dalam mendukung seseorang dalam mengerjakan atau mempelajari sesuatu hal, sehingga mempengaruhi seseorang dalam pencapaian sebuah prestasi belajar. Istilah motivasi sering disamakan dengan istilah motif (M. Ngalim Purwanto, 2007 h60) menyatakan motif adalah sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu. Motif adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku atau perbuatan ke suatu tujuan atau perangsang, dengan demikian motif adalah hal yang mendorong seseorang untuk mengerjakan sesuatu.

Motivasi menurut Greenberg dikutip oleh Djali juga mengemukakan bahwa motivasi merupakan proses membangkitkan, mengarahkan, dan memantapkan perilaku kearah suatu tujuan(Djali, 2011 h101). Motivasi yang dikutip Purwa, sebagai fenomena yang dilibatkan dalam perangsangan tindakan kearah tujuan-tujuan tertentu yang sebelumnya kecil atau tidak ada gerakan sama sekali kearah tujuan-tujuan tertentu(Purwa, 2012 h319).

2) Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu proses kompleks yang terjadi pada semua orang yang berlangsung seumur hidup. Kompleksnya masalah belajar banyak sekali teori yang menjelaskan bagaimana proses belajar itu terjadi. Hamalik (2009, h27) belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*). Belajar merupakan perubahan yang terjadi pada diri individu sebagai hasil dari pengalaman itu sebenarnya usaha dari individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Interaksi yang dimaksud tidak lain adalah interaksi edukatif yang memungkinkan terjadinya interaksi proses belajar mengajar. Abdurrahman dan Mulyono (2009, h207) belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan. Perubahan dalam situasi tertentu seiring isi ingatan yang membuat belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau

penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan sebagainya.

Belajar merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti: penambahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, kecakapan, kebiasaan serta perubahan aspek-aspek lainnya yang ada pada individu-individu yang belajar (Sudjana, 2010). Belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru daripada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian (Ngalim Purwanto, 2010, h84). Belajar adalah suatu proses dimana suatu perilaku muncul atau berubah karena adanya respon terhadap situasi. Hilgrad menitikberatkan pada hubungan antara stimulus dan respon. Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada siswa, sedangkan respon berupa reaksi terhadap stimulasi yang diberikan guru. Stimulasi yang diberikan kepada siswa mendapatkan respon yang baik maka dapat menyebabkan perubahan perilaku yang bersifat tetap (Hilgrad, 2007, h155-156).

Gagne dan Berliner (2007, h2) mendefinisikan belajar sebagai suatu proses dimana suatu organisme mengubah perilakunya karena hasil dari pengalaman. Belajar adalah proses perubahan perilaku individu yang diperoleh dari hasil interaksi individu tersebut dengan lingkungannya. Seseorang baru bisa dikatakan belajar apabila orang yang bersangkutan melakukan suatu aktivitas yang menyebabkan terjadinya perubahan perilaku yang relatif lama dan dapat diamati.

Belajar diartikan sebagai upaya untuk menambah dan mengumpulkan sejumlah pengetahuan. Seseorang banyak yang beranggapan bahwa belajar hanya wajib dilakukan oleh siswa, padahal tidak demikian karena belajar tidak mengenal batasan usia dan waktu. Sukmadinata (2007, h155-156) berpendapat belajar merupakan suatu proses dimana suatu perilaku muncul atau berubah karena adanya respon terhadap situasi. Belajar sebagai suatu proses dimana suatu organisme mengubah perilakunya karena hasil dari pengalaman. Belajar merupakan interaksi seseorang secara langsung terhadap obyek belajar dengan menggunakan semua alat indranya (Anni, 2007, h2).

Sebagian orang beranggapan bahwa belajar merupakan menghafalkan materi pelajaran. Sebagian yang lain menganggap belajar sebagai latihan seperti latihan membaca dan menulis. Belajar merupakan sebuah pengalaman yang menyebabkan perubahan dalam tingkah laku menyangkut sebagai aspek kepribadian baik fisik maupun psikis dan bersifat

menetap. Perubahan tersebut tampak dari keadaan mahasiswa sebelum dan sesudah belajar. Belum tahu menjadi mengerti dan belum bisa menjadi terampil. Belajar merupakan perubahan yang menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman (Morgan, 2007, h84).

Belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi mahasiswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya (*performance-nya*) berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi (Gagne, 2007, h84). Belajar sebagai suatu aktivitas mental-psikis yang berinteraksi aktif dengan lingkungannya dan menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sikap. Perubahan tersebut bersifat relatif monstan dan berbekas.

3) Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah sesuatu yang menggerakkan atau mendorong siswa untuk belajar atau menguasai materi pelajaran yang diikutinya (Abdorrahman, 2008 h86). motivasi sebagai faktor *inner* (batin) berfungsi menimbulkan, mendasari, dan mengarahkan perbuatan belajar. dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya menggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar yang memberikan arah kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai (Dimiyati, 2009 h80).

Seseorang dikatakan belajar jika ia berinteraksi dengan lingkungannya. Hubungan tersebut menyebabkan perubahan dalam diri individu. Perubahan yang paling mendasar yakni bertambahnya pengetahuan. Belum tahu menjadi tahu, selanjutnya pengetahuan atau bisa disebut pengalaman itu dapat merubah tingkah lakunya (Winkel, 2007, h22). Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa keinginan berhasil, dorongan kebutuhan belajar, dan harapan cita-cita. Faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik (Uno, 2007).

b. Jenis- Jenis Motivasi

1) Motivasi Instrinsik

Motivasi instrinsik merupakan motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi Instrinsik bila tujuannya inheren dengan situasi belajar dan bertemu dengan kebutuhan dan tujuan anak didik untuk menguasai nilai-nilai yang terkandung di dalam pelajaran itu. Anak didik termotivasi untuk belajar

semata-mata menguasai nilai-nilai yang terkandung dalam bahan pelajaran, bukan karena keinginan lain seperti ingin mendapat pujian, nilai yang tinggi, atau hadiah dan sebagainya. Motivasi instrinsik muncul berdasarkan kesadaran dengan tujuan esensial, bukan sekedar atribut dan seremonial.

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik merupakan kebalikan dari motivasi instrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Motivasi belajar dikatakan ekstrinsik bila anak didik menempatkan tujuan belajarnya di luar faktor-faktor situasi belajar (*resides in some factors outside the learning situation*). Anak didik belajar karena hendak mencapai tujuan yang terletak di luar hal yang dipelajarinya. Motivasi ekstrinsik bukan berarti motivasi yang tidak diperlukan dan tidak baik dalam pendidikan. Motivasi ekstrinsik diperlukan agar anak didik mau belajar (Djamarah, 2008, h149).

c. Ciri-ciri Motivasi

Ciri-ciri motivasi menurut Sardiman (2010) adalah tekun menghadapi tugas (tidak berhenti sebelum selesai), ulet menghadapi kesulitan (tidak mudah putus asa), ingin mendalami bahan atau bidang pengetahuan yang diinginkan, tidak cepat puas dengan hasil yang diinginkan, selalu berusaha sebaik mungkin, menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, senang, rajin dan penuh semangat, dapat mempertahankan pendapat-pendapatnya (tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya), senang mencari dan memecahkan masalah.

d. Peranan Motivasi dalam Belajar

Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu yang sedang belajar. Peranan penting motivasi dalam belajar menurut Uno (2007), diantaranya sebagai berikut :

1) Memberikan penguatan terhadap belajar

Motivasi memperkuat seseorang dalam belajar jika dihadapkan pada suatu masalah yang harus dipecahkan. Motivasi akan mendorong seseorang untuk mencari cara, alat, atau apa pun yang dapat membantunya memecahkan masalah tersebut.

2) Memperjelas tujuan belajar.

Motivasi berkaitan erat dengan kemaknaan belajar. Motivasi belajar seseorang akan bertambah jika sesuatu yang dipelajarinya sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya.

3) Menentukan keajekan dan ketekunan belajar.

Seseorang yang termotivasi untuk belajar sesuatu akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang lebih baik.

e. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi menurut Dimiyati :

1) Cita-cita dan aspirasi

Cita-cita merupakan faktor pendorong yang dapat menambah semangat sekaligus memberikan tujuan yang jelas dalam belajar. Cita-cita yang bersumber dari dalam diri sendiri akan membuat seseorang melakukan upaya lebih banyak, menurut Nursalam dan Efendi (2009) yang dapat diindikasikan dengan sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas, kreativitas yang tinggi, ada keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang pernah dialami, berusaha agar teman dan pengajar memiliki kemampuan bekerja sama, berusaha semampu mungkin menguasai seluruh mata pelajaran, beranggapan bahwa semua mata pelajaran penting untuk dirinya.

2) Kemampuan peserta didik

Kemampuan peserta didik akan mempengaruhi hasil belajar. Kemampuan yang dimaksud adalah segala potensi yang berkaitan dengan intelektual atau intelegensi. Kemampuan psikomotorik juga akan memperkuat hasil belajar. Baharudin dan Wahyuni (2010), adanya sifat positif dan kreatif yang ada pada manusia dapat mempengaruhi hasil belajar.

3) Kondisi peserta didik

Keadaan peserta didik secara jasmaniah dan rohaniah akan mempengaruhi hasil belajar. Kondisi jasmani dan rohani yang sehat akan mendukung pemusatan perhatian dan gairah dalam belajar (Nursalam dan Efendi, 2009).

4) Kondisi lingkungan belajar

Kondisi lingkungan belajar dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan, kemasyarakatan dan lingkungan institusi penyelenggara pendidikan. Kondisi lingkungan belajar juga termasuk hal yang penting untuk diperhatikan. Lingkungan yang kondusif juga termasuk hal mempengaruhi minat dan kemauan belajar seseorang (Nursalam dan Efendi,2009) . Respon yang kurang dari lingkungan secara positif akan mempengaruhi semangat belajar seseorang menjadi lemah (Baharudin dan Wahyuni, 2010).

5) Unsur-unsur dinamis dalam pembelajaran

Peserta didik memiliki perasaan, perhatian, ingatan, kemauan, dan pengalaman hidup yang turut mempengaruhi minat dan hasil dalam belajar baik secara langsung maupun tidak langsung (Nursalam dan Efendi,2009).

6) Upaya pengajar dalam membelajarkan peserta didik

Pengajar merupakan salah satu stimulus yang sangat besar pengaruhnya dalam memotivasi peserta didik untuk belajar. Kemampuan merancang bahan ajar dan perilaku merupakan bagian dari upaya pembelajaran. Faktor yang datang dari luar individu (Nursalam dan Efendi,2009). Syaiful Bahri Djamarah (2011, h15-16), ciri-ciri belajar meliputi perubahan yang terjadi secara sadar, perubahan yang berkesinambungan (kontinyu), perubahan dalam belajar yang bersifat fungsional, perubahan dalam belajar yang bersifat positif dan aktif, perubahan yang bersifat pemanen, perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara, perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah, perubahan perilaku secara keseluruhan.

f. Fungsi motivasi dalam belajar

Fungsi motivasi menurut Sardiman (2007), ada tiga fungsi motivasi yaitu :

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan. Usaha yang tekun dan didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar akan dapat melahirkan prestasi yang baik.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perubahan-perubahan yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

g. Teori Motivasi Belajar

Teori-teori untuk memotivasi untuk belajar dikembangkan oleh para ahli psikologi dan dicobakan tidak langsung kepada manusia disekolah, melainkan menggunakan percobaan dengan binatang. Mereka beranggapan bahwa hasil percobaannya akan dapat diterapkan pada proses belajar mengajar untuk manusia.

Tingkat perkembangan berikutnya, baru para ahli mencurahkan perhatiannya pada proses belajar mengajar untuk manusia disekolah. Penelitian-penelitiannya yang tertuang dalam berbagai teori yang berbagai macam jenisnya, ada yang mereka sebut dengan : *Programmed text*, *Teaching Machiness*, *Association teory* dan lain-lain. Teori-teori ini kemudian berkembang pada suatu stadium yang berdasar atas prinsip *Conditioning*, yakni pembentukan hubungan antara stimulus dan respons (Sardiman A.M, 2011, h29).

Kegiatan belajar itu cenderung diketahui sebagai suatu proses psikologis, terjadi di dalam diri seseorang. Sulit diketahui dengan pasti bagaimana terjadinya. Prosesnya begitu kompleks, maka timbul beberapa teori tentang memotivasi belajar. Secara global ada tiga teori yakni, teori Ilmu Jiwa Daya, Ilmu Jiwa Gestalt, dan Ilmu Jiwa Asosiasi(Sardiman A.M, 2011, h30-32).

1) Teori Motivasi Belajar Menurut Gestalt

Teori ini berpandangan bahwa keseluruhan lebih penting dari bagian-bagian/unsur. Sebab keberadaannya keseliuruhan itu juga lebih dulu. Kegiatan belajar bermula pada suatu pengamatan. Pengamatan itu penting dilakukan secara menyeluruh. Tokoh penting yang merumuskan penerapan dari kegiatan pengamatan ke kegiatan belajar itu adalah Koffka. Mempersoalkan belajar, Koffka berpendapat bahwa hukum-hukum organisasi dalam pengamatan itu berlaku/bisa diterapkan dalam kegiatan belajar. Kenyatannya bahwa belajar itu pada pokoknya yang terpenting adalah penyesuaian pertama, yakni mendapatkan respon yang tepat. Penemuan respon yang tepat tergantung pada kesediaan diri subyek belajar dengan segala panca inderanya. Kegiatan pengamatan keterlibatan semua panca indera itu sangat diperlukan. Teori ini memang mudah atau sukarnya suatu pemecahan masalah itu tergantung pada pengamatan.

Teori Gestalt/keseluruhan ini memberikan beberapa prinsip belajar yang penting antara lain : Manusia bereaksi dengan lingkungannya secara keseluruhan, tidak hanya secara intelektual, tetapi juga secara fisik, emosional, sosial dan

sebagainya. Belajar adalah penyesuaian diri dengan lingkungan, belajar adalah perkembangan kearah diferensiasi yang lebih luas. Manusia berkembang sebagai keseluruhan sejak dari kecil sampai dewasa, lengkap dengan segala aspek-aspeknya. Belajar hanya berhasil, apabila tercapai kematangannya untuk memperoleh insight. Tidak mungkin belajar tanpa ada kemauan untuk belajar,

motivasi memberi dorongan yang menggerakkan seluruh organisme. Belajar akan berhasil bila ada tujuan, belajar merupakan suatu proses bila seseorang itu aktif, bukan ibarat suatu bejana yang diisi(Sardiman A.M, 2011, h32).

Belajar menurut teori Gestalt, juga sangat menguntungkan untuk kegiatan belajar memecahkan masalah. Relevan dengan konsep teori motivasi untuk belajar yang diawali dengan suatu pengamatan. Belajar memecahkan masalah diperlukan juga untuk pengamatan secara cermat dan lengkap. Seseorang itu bagaimana dapat memecahkan masalah, menurut J.Dewey ada lima langkah dalam upaya pemecahan, yakni : Realisasi adanya masalah, yaitu harus memahani apa masalahnya dan juga harus dapat merumuskan. Mengajukan hipotesis, sebagai suatu jalan yang mungkin memberi arah pemecahan masalah. Mengumpulkan data atau informasi, dengan bacaan atau sumber-sumber lain. Menilai atau mencobakan usaha pembuktian hipotesis dengan keterangan-keterangan yang diperoleh. Mengambil kesimpulan, membuat laporan atau berbuat sesuatu dengan hasil pemecahan soal itu(Sardiman A.M, 2011, h33).

Melihat dari teori belajar yang dirumuskan menurut teori Gestalt. Teori yang berkait dengan kegiatan motivasi untuk belajar, mengakui adanya prinsip-prinsip berikut ini : kegiatan belajar, motivasi merupakan faktor yang sangat penting, dalam kegiatan belajar selalu ada halangan/kesulitan, dalam belajar memerlukan aktifitas, dalam menghadapi kesulitan, sering terdapat kemungkinan bermacam-macam respon(Sardiman A.M, 2011, h37).

h. Cara Mengukur Motivasi

Cara menentukan kriteria dalam mengukur motivasi menurut Hidayat (2009) yaitu dengan rumus :

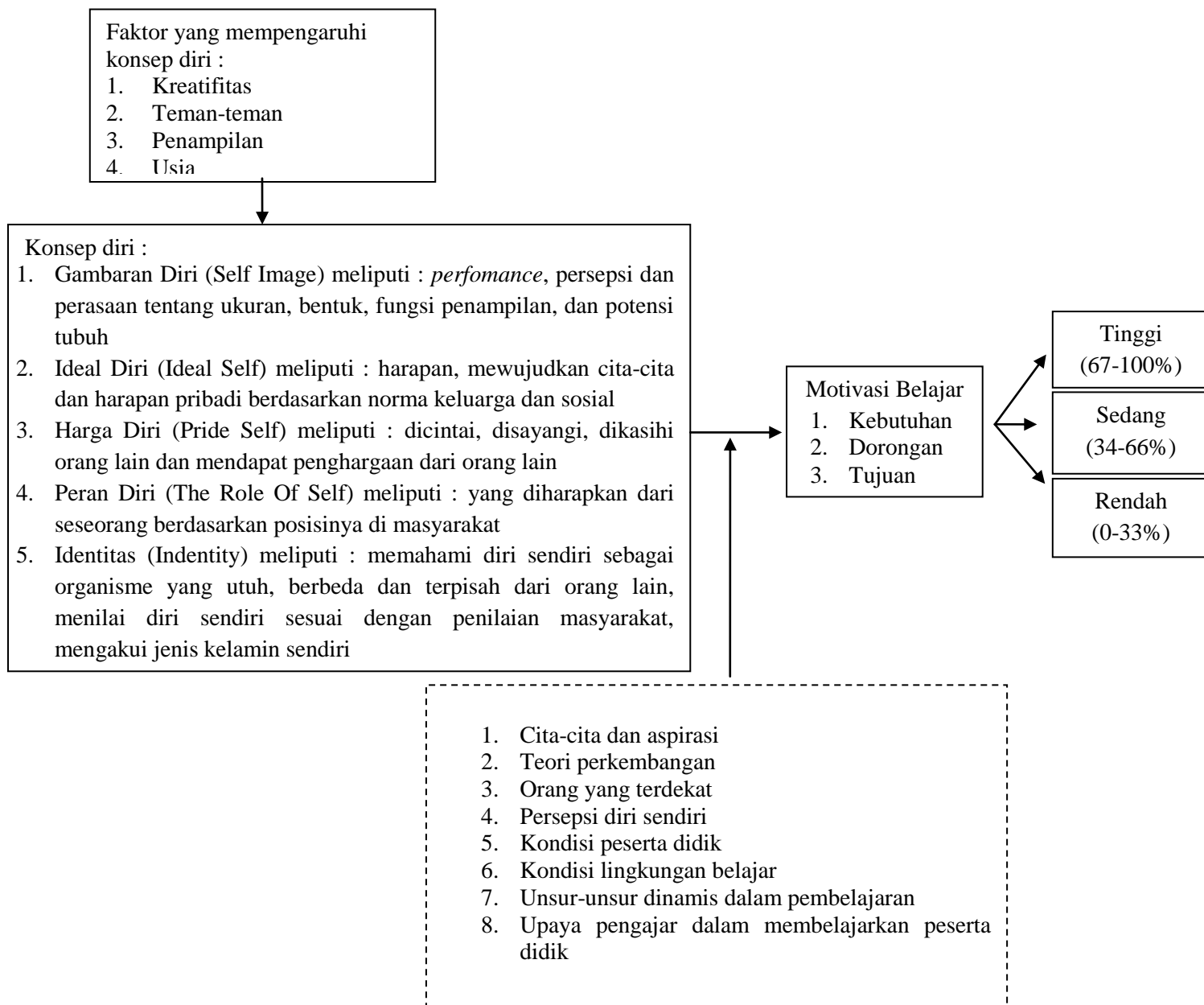
$$Nilai = \frac{\text{Skor yang didapat}}{\text{Skor total}} \times 100\%$$

i. Kategori Motivasi

Motivasi dinilai dengan lembar kuesioner, penilaian motivasi menggunakan skala *Likert*, penilaian digolongkan menjadi tiga (Hidayat, 2009), yaitu :

- 1) Motivasi tinggi yaitu jika skor/nilai yang diperoleh dari kuesioner sebesar 67-100%.
- 2) Motivasi sedang yaitu jika skor/nilai yang diperoleh dari kuesioner sebesar 34-66%.
- 3) Motivasi rendah yaitu jika skor/nilai yang diperoleh dari kuesioner sebesar 0-33%.

B. Kerangka Teori



Gambar 2.2 Kerangka Teori

Sumber : (Hurlock,2009), (Priyanto, 2009), (Astuti, 2014), (Nursalam dan Efendi, 2009), (Syah, 2008), (Hidayat, 2009)).

C. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

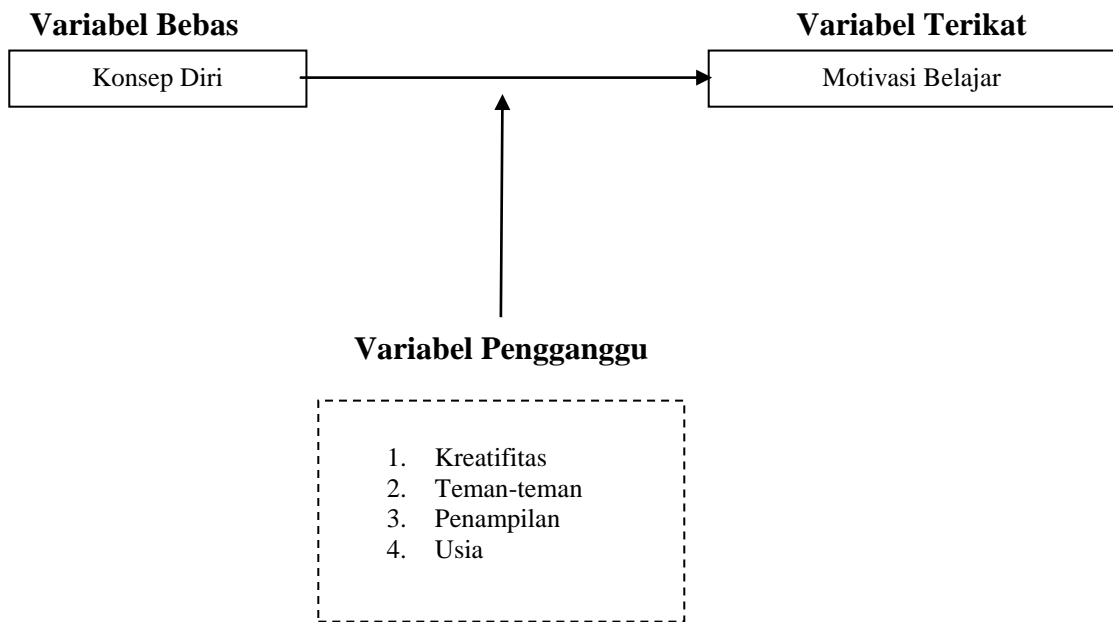
Ha : Ada Hubungan antara konsep diri dengan motivasi belajar pada mahasiswa jurusan S1 ilmu keperawatan semester II di Stikes Muhammadiyah Klaten.

Ho : Tidak ada Hubungan antara konsep diri dengan motivasi belajar pada mahasiswa jurusan S1 ilmu keperawatan semester II di Stikes Muhammadiyah Klaten.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Kerangka Konsep

Kerangka konsep dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 3.1 Kerangka Konsep Penelitian

Keterangan :

- : variabel yang diteliti
----- : variabel yang tidak diteliti

B. Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan rancangan deskriptif analitik, yaitu untuk memberi gambaran fenomena yang terjadi dalam suatu populasi tertentu, yang kemudian melakukan analisis dinamika antara faktor resiko dengan efek. Penelitian ini merupakan penelitian yang bermaksud menggambarkan suatu obyek penelitian yaitu konsep diri dengan motivasi belajar mahasiswa. Pendekatan waktu adalah *cross sectional* yaitu variabel sebab dan akibat yang terjadi pada obyek penelitian diukur atau dikumpulkan dalam waktu bersamaan (Notoatmodjo, 2012). Penelitian ini meneliti tentang hubungan antara konsep diri

dengan motivasi belajar pada mahasiswa jurusan S1 Keperawatan Stikes Muhammadiyah Klaten.

C. Variabel Penelitian

Variabel adalah sesuatu yang digunakan sebagai ciri, sifat, atau ukuran yang dimiliki atau didapatkan oleh satuan penelitian tentang sesuatu konsep pengertian tertentu (Notoatmodjo, 2010).

1. Variabel bebas (pengaruh atau independent variabel)

Variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen/terikat (Sugiyono, 2012, h39). Variabel independen dalam penelitian ini yaitu konsep diri.

2. Variabel terikat (terpengaruhi atau dependent variabel)

Variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2012, h39). Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu motivasi belajar.

3. Variabel pengganggu (*Confounding*)

Variabel pengganggu merupakan variabel yang nilainya mempengaruhi variabel baik secara langsung maupun tidak langsung (Nursalam, 2011, h98). Variabel pengganggu dalam penelitian ini yaitu kreatifitas, penampilan dan usia.

- a. Kreatifitas tidak dikendalikan
- b. Penampilan tidak dikendalikan
- c. Usia tidak dikendalikan

D. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan variabel penelitian dimaksudkan untuk memahami arti setiap variabel penelitian sebelum dilakukan analisis (Sujarweni, 2014, h87).

Tabel 3.2
Definisi Operasional

No.	Variabel	Definisi Operasional	Alat ukur	Hasil Ukur	Skala Data
1.	Konsep diri	Persepsi mahasiswa terhadap diri sendiri secara menyeluruh baik fisik, emosi, sosial, dan spiritual tentang profesi perawat.	Kuesioner	1 = Positif skor > 62,5% 2 = Negatif skor < 62,5% (Sugiyono, 2011)	Ordinal

No.	Variabel	Definisi Operasional	Alat ukur	Hasil Ukur	Skala Data
2.	Motivasi belajar	Dorongan yang muncul pada seorang mahasiswa untuk menggerakkan, mengarahkan, membangkitkan seorang mahasiswa untuk bertindak, membuat tertarik dalam belajar dan mendorong menuju tujuan tertentu pada perilaku mahasiswa untuk belajar di Stikes Muhammadiyah Klaten.	Kuesioner	1 = Tinggi bila skor 67-100% 2 = Sedang bila skro 34-66% 3 = Rendah bila skor 0-33% (Hidayat, 2009)	Ordinal

E. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012). Populasi pada penelitian ini adalah semua mahasiswa S1 Ilmu Keperawatan tingkat 1 semester II Stikes Muhammadiyah Klaten yang berjumlah 65 mahasiswa.

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiono, 2012). Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan sampling jenuh yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 65 mahasiswa.

F. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Stikes Muhammadiyah Klaten. Pelaksanaan penelitian Februari – September 2017.

G. Etika Penelitian

Setelah memperoleh persetujuan dari institusi yang terkait dalam penelitian peneliti melakukan penelitian dengan menekankan pada masalah etika penelitian (Hidayat, 2009).

1. *Informed Consent*

Informed Consent merupakan bentuk persetujuan antara peneliti dengan responden penelitian dengan memberikan lembar persetujuan kepada responden yang memenuhi kriteria inklusi eksklusif. Peneliti memberikan lembar persetujuan kepada responden setelah menjelaskan manfaat penelitian dan apabila responden menolak atau tidak bersedia menjadi responden maka peneliti tidak berhak memaksa dan tetap menghormati hak responden. Peneliti memberikan penjelasan kemudian memberikan *informed consent* bila mahasiswa setuju menjadi responden. Responden mengisi lembar persetujuan yang isinya adalah responden menyatakan setuju menjadi responden untuk jalannya penelitian ini.

2. *Anonymity* (tanpa nama)

Anonymity merupakan jaminan dalam penggunaan subyek penelitian dengan cara tidak memberikan atau mencatumkan nama responden pada lembar alat ukur dan hanya menuliskan kode pada lembar pengumpulan data atau hasil penelitian yang disajikan. Peneliti menjaga kerahasiaan responden dengan tidak mencantumkan nama hanya mencantumkan inisial, umur, jenis kelamin pada waktu pengambilan data. Responden hanya menuliskan nama inisial saja tidak perlu nama lengkap.

Peneliti akan menghormati dan menghargai privasi yang bersedia menjadi responden. Mahasiswa yang tidak bersedia menjadi responden atau sampel penelitian, peneliti akan memberi kebebasan pada mahasiswa untuk mengundurkan diri. Peneliti tidak memaksa mahasiswa yang tidak bersedia menjadi responden.

3. *Confidentiality* (kerahasiaan)

Confidentiality merupakan jaminan kerahasiaan hasil penelitian, baik informasi maupun masalah-masalah lainnya. Semua informasi yang telah dikumpulkan dijamin kerahasiaannya oleh peneliti, hanya kelompok data tertentu yang dilaporkan pada hasil riset. Peneliti menjamin kerahasiaan responden yang telah bersedia menjadi responden untuk dilakukan penelitian.

Mahasiswa yang bersedia menjadi responden akan mengisi kuesioner yang telah diberikan peneliti, nama responden tidak akan dicantumkan, hanya inisial nama, umur, jenis kelamin. Informasi yang didapatkan dari responden akan dirahasiakan oleh peneliti.

H. Alat dan Bahan Penelitian

Instrument penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Arikunto, 2010, h192). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner. Kuesioner adalah suatu cara pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengedarkan suatu daftar pertanyaan yang berupa formulir.

Syarat-syarat menjadi asisten yaitu bisa memahami tentang penelitian, bersedia menjadi asisten penelitian dan tidak sedang mengerjakan tugas akhir yaitu Skripsi maupun KTI.

Alat yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kuesioner yang terdiri dari :

1. Instrumen A : Kuesioner konsep diri

Jenis kuesioner merupakan kuesioner tertutup, maksudnya adalah menyediakan jawaban secara langsung dan lengkap. Pada kuesioner ini jumlah 30 soal yang disesuaikan dengan menggunakan skala Likert dengan nilai berkisar 1-4. Kuesioner ini mengambil dari Robson yang diterjemahkan oleh Suyato yang telah memiliki sertifikat no. 00070G tahun 2009. Cara menghitung atau menentukan kriteria konsep diri pada mahasiswa dengan menggunakan rumus :

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor yang didapat}}{\text{skor total}} \times 100\%$$

a. Pada pertanyaan *favourable* penilaian seperti dibawah ini:

- 1) Sangat setuju (SS) : diberi nilai 4
- 2) Setuju (S) : diberi nilai 3
- 3) Tidak setuju (TS) : diberi nilai 2
- 4) Sangat tidak setuju (STS) : diberi nilai 1

b. Pada pertanyaan *unfavourable* penilaian seperti dibawah ini:

- 1) Sangat setuju (SS) : diberi nilai 1
- 2) Setuju (S) : diberi nilai 2
- 3) Tidak setuju (TS) : diberi nilai 3
- 4) Sangat tidak setuju (STS) : diberi nilai 4

Tabel 3.3 Kisi-kisi kuesioner konsep diri

Variabel	Aspek yang dinilai	Favourable	Unfavourable	Jumlah
Konsep diri	1. Gambaran Diri (Self Image) meliputi : <i>performance</i> , persepsi dan perasaan tentang ukuran, bentuk, fungsi penampilan, dan potensi tubuh	23, 15	5, 19, 25	5
	2. Ideal Diri (Ideal Self) meliputi : harapan, mewujudkan cita-cita dan harapan pribadi berdasarkan norma keluarga dan sosial	1, 3, 14, 16, 22	4, 8,	7
	3. Harga Diri (Pride Self) meliputi : dicintai, disayangi, dikasihi orang lain dan mendapat penghargaan dari orang lain	2, 26, 29	17, 21	5
	4. Peran Diri (The Role Of Self) meliputi : yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisinya di lingkungan kampus	12, 24, 30	6, 7, 11	6
	5. Identitas (Indentity) meliputi : memahami diri sendiri sebagai organisme yang utuh, berbeda dan terpisah dari orang lain, menilai diri sendiri sesuai dengan penilaian orang lain, mengakui jenis kelamin sendiri	9, 10, 18, 20	13, 27, 28	7
Jumlah		16	14	30

2. Instrumen B : Kuesioner motivasi belajar

Pengukuran motivasi belajar menggunakan kuesioner. Kuesioner ini yang diterjemahkan oleh Suyato yang telah memiliki sertifikat no. 00070G tahun 2009. Daftar pertanyaan dalam kuesioner bersifat tertutup yaitu responden tinggal memberi tanda *chek mark* (\surd) terhadap jawaban yang dipilih. Metode penilaian motivasi belajar menggunakan skala Likert. Kuesioner ini terdiri dari 4 alternatif jawaban, yaitu Sangat Tidak Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Pertanyaan dibuat dua tipe yaitu *unfavourable* dan *favourable* terhadap obyek

(Sugiyono, 2010). Cara menghitung atau menentukan kriteria motivasi pada mahasiswa dengan menggunakan rumus :

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang didapat}}{\text{Skor total}} \times 100\%$$

Penilaian seperti dibawah ini:

a. Pada pertanyaan *favourable* penilaian seperti dibawah ini:

- 1) Sangat setuju (SS) : diberi nilai 4
- 2) Setuju (S) : diberi nilai 3
- 3) Tidak setuju (TS) : diberi nilai 2
- 4) Sangat tidak setuju (STS): diberi nilai 1

b. Pada pertanyaan *unfavourable* penilaian seperti dibawah ini:

- 1) Sangat setuju (SS) : diberi nilai 1
- 2) Setuju (S) : diberi nilai 2
- 3) Tidak setuju (TS) : diberi nilai 3
- 4) Sangat tidak setuju (STS) : diberi nilai 4

Tabel 4.1 Kisi-kisi kuesioner Motivasi Belajar

No	Sub Item	No Soal		Jumlah
		Favourable	Unfavourable	
1.	Dorongan kebutuhan dalam belajar	1, 2, 5	3, 4	5
2.	Adanya hasrat dan keinginan belajar	6, 7, 12, 13, 14	9	6
3.	Kegiatan yang menyenangkan	10, 15, 18	8, 11, 16, 17, 19, 20	9
Jumlah		11	9	20

I. Uji Coba Instrumen

Validitas merupakan ketepatan alat ukur untuk mendapatkan data mengukur yang valid, artinya suatu instrumen dikatakan valid apabila instrument tersebut mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2012). Reliabilitas adalah tingkat konsistensi suatu pikiran dan menunjukkan apakah pengukuran menghasilkan data yang bisa dipercaya jika instrumen digunakan kembali secara berulang (Dharma, 2011). Instrumen ini jumlah 29 soal yang disesuaikan dengan menggunakan skala Likert dengan nilai berkisar 1-4.

a. Uji Validitas

Suatu alat ukur disebut valid apabila alat ukur tersebut mampu mengukur apa yang hendak diukur (Arikunto, 2012, h213). Suatu instrument dapat disebut valid bila dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat. Dalam penelitian ini, untuk mengetahui validitas instrument digunakan rumus *product moment* (Arikunto, 2013:213).

Dikatakan valid apabila nilai r hitung \geq dari r tabel, dan apabila r hitung $<$ dari r tabel maka pertanyaan tersebut tidak valid (Arikunto, 2010, h213). Uji validitas dilakukan pada bulan Juni di Stikes Duta Gama Klaten pada mahasiswa Stikes Duta Gama jurusan S1 Keperawatan semester 2 berjumlah 30 responden dengan menggunakan kuesioner konsep diri berjumlah 30 pertanyaan dan kuesioner motivasi belajar berjumlah 20 pertanyaan.

Pertanyaan yang tidak valid akan ada yang di *delete*, tetapi apabila yang tidak valid pada satu item pada aspek yang dinilai, peneliti tidak akan menghapus tetapi akan sedikit mengubah kalimat yang ada. Kuesioner tersebut akan di uji valid kembali setelah di perbaiki kalimatnya. Uji validitas dihitung dengan menggunakan SPSS statistic 18.

Tabel 4.2 Uji Validitas dan Reliabilitas Konsep Diri

Variabel	Item Pernyataan	Butir Soal	Valid	Tidak Valid
Konsep diri	1. Gambaran Diri (Self Image) meliputi : <i>performace</i> , persepsi dan perasaan tentang ukuran, bentuk, fungsi penampilan, dan potensi tubuh	1,2,3,4,5, 6,7,8, 9,10, 11,12,13, 14,15,16, 17,18,19, 20,21,22,	1,2,3,4,5, 6,7,8, 9,10, 11,12,13, 14,15,16, 17,18,19, 20,21,22,	-
	2. Ideal Diri (Ideal Self) meliputi : harapan, mewujudkan cita-cita dan harapan pribadi berdasarkan norma keluarga dan sosial	23,24,25, 26,27,28, 29,30.	23,24,25, 26,27,28, 29,30.	
	3. Harga Diri (Pride Self) meliputi : dicintai, disayangi, dikasihi orang lain dan mendapat penghargaan dari orang lain			
	4. Peran Diri (The Role Of Self) meliputi : yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisinya di lingkungan kampus			

5. Identitas (Identity) meliputi : memahami diri sendiri sebagai organisme yang utuh, berbeda dan terpisah dari orang lain, menilai diri sendiri sesuai dengan penilaian orang lain, mengakui jenis kelamin sendiri		
Jumlah	30	30

Hasil uji validitas kuesioner konsep diri yang dilakukan di Stikes DutaGama Klaten pada bulan Juni terhadap 30 responden dengan 30 pertanyaan hasilnya valid semua dengan r tabel= 0.361. Hasil reliabilitas pada kuesioner konsep diri yaitu 0.866.

Tabel 4.3 Uji Validitas Motivasi Belajar

No	Sub Item	Butir Soal	Valid	Tidak Valid
1.	Dorongan kebutuhan dalam belajar	1,2,3,4,5,6,7,8,9	1,2,3,4,5,6,7,8,9	-
2.	Adanya hasrat dan keinginan belajar	10,11,12,13,14	10,11,12,13,14	
3.	Kegiatan yang menyenangkan	16,17,18,19,20.	16,17,18,19,20.	
	Jumlah	20	20	

Hasil uji validitas kuesioner Motivasi Belajar yang dilakukan di Stikes DutaGama Klaten pada bulan Juni terhadap 30 responden dengan 20 pertanyaan hasilnya valid semua dengan r tabel= 0.361. Hasil reliabilitas pada kuesioner Motivasi belajar yaitu 0,962.

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas berhubungan dengan masalah kepercayaan. Suatu tes dikatakan mempunyai taraf kepercayaan yang tinggi jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap. Instrument yang baik tidak akan bersifat tendensius mengarahkan responden untuk memilih jawaban-jawaban tersebut. Instrument yang sudah dipercaya, yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya uga (Arikunto, 2010, h221).

Pengertian tersebut, maka yang dimaksud reliabilitas dalam penelitian ini adalah suatu kemantapan, ketepatan dan homogenitas dari suatu instrument sehingga dapat menghasilkan data yang tepat. Uji reliabilitas menggunakan teknik rumus Alpha. Rumus *Alfa Cronbach* dikatakan reliabel jika nilai koefisien korelasi *Alpha Cronbach* $\geq 0,60$ (Sugiyono, 2009).

Setelah dilakukan uji validitas, dan membuang pertanyaan yang tidak valid maka pertanyaan yang valid tadi di uji kembali dengan uji reliabilitas. Instrument dikatakan reliabel apabila nilai α setiap nomor pertanyaan memiliki nilai lebih besar dari 0,7 (Riwidikdo,2010). Uji validitas dan reliabilitas telah dilakukan pada bulan Juni di Stikes Duta Gama Klaten pada mahasiswa Stikes Duta Gama jurusan S1 Keperawatan semester 2 berjumlah 30 responden dengan menggunakan kuesioner konsep diri berjumlah 30 pertanyaan dan kuesioner motivasi belajar berjumlah 20 pertanyaan.

Dikatakan reliabel jika nilai koefisien korelasi *Alpha Cronbach* $\geq 0,60$ (Sugiyono, 2009).Setelah dilakukan uji validitas, dan membuang pertanyaan yang tidak valid maka pertanyaan yang valid tadi di uji kembali dengan uji reliabilitas. Instrument dikatakan reliabel apabila nilai α setiap nomor pertanyaan memiliki nilai lebih besar dari 0,7. Uji validitas dilakukan di Stikes Duta Gama Klaten setelah ujian proposal pada 30 responden dengan nilai r tabel (0,361) (Riwidikno,2010).

J. Jalannya Penelitian

Adapun tahap kegiatan yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Tahap persiapan

Tahap persiapan ini dilakukan pada tanggal 28 Januari 2017 yang meliputi pengajuan tema penelitian, judul penelitian dengan penelusuran pustaka menggunakan jurnal yang terkait dan konsultasi dengan pembimbing. Judul didapatkan pada tanggal 23 Februari 2017, kemudian peneliti melakukan studi pendahuluan di Stikes Muhammadiyah Klaten pada tanggal 28 Februari 2017.

Studi pendahuluan telah dilakukan, langkah berikutnya peneliti menyusun proposal penelitian. Proposal penelitian telah selesai dikerjakan, peneliti melakukan sidang proposal. peneliti kemudian melakukan uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan kuesioner dapat digunakan ketika penelitian berlangsung. Setelah itu peneliti akan mengurus perizinan ke lahan penelitian yaitu Stikes Muhammadiyah Klaten.

Peneliti dengan 3 asisten membantu ketika jalannya penelitian. Peneliti memerlukan asisten untuk membantu ketika akan melakukan penelitian dan memberi arahan pada responden mengenai cara mengisi kuesioner. Asisten juga dapat membantu untuk mempersiapkan pembagian kuesioner. Syarat menjadi asisten penelitian yaitu :

- a. Asisten peneliti terdiri dari 3 mahasiswa STIKES Muhammadiyah Klaten Program S1 Keperawatan tingkat 3
- b. Bersedia menjadi asisten penelitian
- c. Memahami tujuan penelitian.

2. Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan peneliti yaitu melakukan uji validitas dan reliabilitas untuk kuesioner konsep diri dan motivasi belajar. Uji tersebut dilakukan dibeda tempat tetapi mempunyai karakteristik responden yang sama. Tahap selanjutnya peneliti melakukan sosialisasi dengan masuk kelas tingkat 1 S1 Keperawatan yang berjumlah dua kelas. Peneliti melakukan pengumpulan data, peneliti memberikan penjelasan maksud dan tujuan penelitian selanjutnya memberikan *informed consent* pada responden yang bersedia menjadi responden serta melakukan kesepakatan dengan asisten penelitian. Peneliti beserta asisten penelitian memperkenalkan diri dilanjutkan dengan menjelaskan tentang penelitian yang dilakukan dan menanyakan *informed consent* kepada responden dengan cara menandatangani surat persetujuan untuk menjadi responden. Peneliti dengan dibantu asisten membagikan kuesioner dan menunggu kuesioner selesai diisi oleh responden. Kuesioner yang telah diisi oleh responden kemudian diambil kembali oleh peneliti dan di cek ulang apakah sudah terisi semua.

3. Tahap akhir

Peneliti melakukan proses pengolahan data yang terdiri dari editing untuk mengetahui data yang diperoleh sudah terisi lengkap atau tidak lengkap. Tahap berikutnya adalah memberikan kode data (*coding*), selanjutnya pemberian skor (*scoring*), dan melakukan tabulasi data (*tabulating*) sehingga dapat dilakukan pengolahan data.

Analisa data pada penelitian ini menggunakan komputerisasi, dimaksudkan untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam proses perhitungan. Setelah pengolahan data selanjutnya peneliti melakukan penyusunan laporan dari hasil penelitian yang sudah didapatkan dan dikonsultasikan kepada pembimbing skripsi. Persetujuan penyusunan laporan hasil penelitian dari pembimbing skripsi, selanjutnya peneliti melakukan sidang hasil penelitian, dan mengumpulkan hasil penelitian.

K. Metode pengolahan dan analisis data

1. Pengolahan data

Setelah data terkumpul langkah selanjutnya yaitu melakukan pengolahan data yang meliputi (Hidayat, 2009, h107-108):

a. Pengeditan (*Editing*)

Editing dilakukan dengan cara memeriksa kembali kebenaran data yang diperoleh dan mengecek kelengkapan data, hasilnya semua data telah lengkap. Peneliti setelah melakukan penelitian kemudian meneliti kembali hasil pengisian kuesioner yang telah dilakukan oleh mahasiswa yang menjadi responden. Data yang tidak lengkap dan tidak sesuai dengan pertanyaan dalam kuesioner dilakukan pengambilan data ulang. Data yang tidak memungkinkan untuk diulang tidak diolah.

b. Pengkodean (*Coding*)

Coding adalah kegiatan pemberian kode numerik (angka) terhadap data yang terdiri atas beberapa kategori. Pemberian kode ini penting bila pengolahan dan analisis data menggunakan komputer.

Coding dilakukan dengan cara memberi tanda pada kuesioner untuk memudahkan dalam analisa data. Pemberian kode 1 bila konsep diri positif dan 2 bila konsep diri negatif. Pemberian kode 1 untuk motivasi tinggi, kode 2 untuk motivasi sedang dan kode 3 untuk motivasi rendah.

c. Penilaian (*Scoring*)

Scoring pada tahap ini memberikan angka / *scoring* sesuai pernyataan mahasiswa yang disesuaikan hasil total jawaban kuesioner dari konsep diri dan motivasi belajar.

d. Entry data

Entry data dilakukan dengan memasukkan data yang telah dikumpulkan ke dalam master tabel atau data base komputer untuk dilakukan uji statistik. *Data entry* adalah kegiatan memasukkan data yang telah di kumpulkan ke dalam master atau database komputer. Peneliti memasukkan data-data yanag telah di *coding* ke dalam program komputer dengan teliti agar tidak terjadi kesalahan.

Peneliti memasukkan data ke dalam komputer dengan menggunakan aplikasi SPSS. Kegiatan ini dilakukan agar data mudah untuk diproses.

e. Tabulasi (*Tabulating*)

Tabulasi pada tahap ini menyusun dan mengorganisir data hasil *coding* kemudian data dijumlah, disusun, disajikan, dan dianalisa dalam bentuk tabel.

f. Cleaning

Semua data yang sudah dimasukkan ke dalam *software* komputer kemudian perlu dilakukan pemeriksaan kembali. Bila terjadi kesalahan atau ketidaklengkapan maka dilakukan perbaikan atau koreksi (Notoatmodjo, 2012, h177).

Peneliti melakukan *cleaning* untuk mengetahui data yang hilang, variasi data, dan konsistensi data agar tidak terjadi kesalahan. Data yang sudah selesai dibersihkan kemudian dianalisis menggunakan program computer.

2. Analisa data

a. Analisis univariat

Analisis yang digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian (Notoatmodjo, 2012, h182). Analisis univariat dilakukan secara deskriptif dari masing-masing variabel dengan tabel distribusi frekuensi disertai penjelasan.

Tabel 4.4
Uji Univariat

Variabel	Skala Data	Uji Statistik
Konsep Diri	Ordinal	Presentase
Usia	Rasio	Min-Max, Mean
Jenis kelamin	Nominal	Presentase
Motivasi Belajar	Ordinal	Presentase

Rumus distribusi frekuensi dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{n} 100\%$$

Keterangan :

P = Presentasi

F = Frekuensi

N = Jumlah responden

b. Analisa bivariat

Analisis bivariat merupakan analisa yang dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi (Notoatmodjo, 2012, h183). Analisis bivariat

dilakukan untuk membuktikan hipotesis penelitian untuk membuktikan hipotesis penelitian untuk melihat hubungan konsep diri dengan motivasi belajar. Analisis bivariat dalam penelitian ini disesuaikan dengan jenis data yang akan dianalisis, yaitu menggunakan data kategorik ordinal-ordinal sehingga dianalisis menggunakan *Kendall Tau* yaitu digunakan untuk mencari hubungan dan menguji hipotesis antara dua variabel atau lebih, bila datanya berbentuk ordinal atau rangking dengan taraf uji $\alpha = 5\% = 0,05$. Apabila P value $\leq \alpha$ (0,05) maka H_a diterima dan H_o ditolak yang artinya ada pengaruh yang bermakna (signifikan), serta P value $> \alpha$ (0,05) maka H_o diterima dan H_a ditolak yang artinya tidak ada pengaruh yang bermakna (Sugiyono, 2012).

Syarat dalam menggunakan uji Kendall Tau yaitu menilai keselarasan atau hubungan antara penilai yang satu dengan penilai yang lain, skala data ordinal dan untuk sampel kecil yaitu < 7 subyek atau variabel, sedangkan untuk sampel besar lebih dari 7.

Rumus :

$$\tau = \frac{\sum A - \sum B}{N(N-1)}$$

Keterangan :

τ = Koefisien Korelasi Kendall Tau yang besarnya ($-1 < \tau < 1$)

A = Jumlah konsep diri positif

B = Jumlah konsep diri negatif

N = Jumlah anggota sampel

Jika $\tau = 0$ berarti tidak ada hubungan antara kedua variabel

Jika $\tau > 0$ berarti ada hubungan positif signifikan antara kedua variabel

Jika $\tau < 0$ berarti ada hubungan negatif antara kedua variabel